

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan religius dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari budaya atau adat kebiasaan yang ada dalam suatu daerah tersebut. Agama dilihat sebagai suatu hal yang penting dan menjadi aspek pendukung terlaksananya sebuah ritual budaya. Ritual didefinisikan sebagai segi sosial dari agama. Maksudnya di sini adalah bila agama didefinisikan sebagai sistem pemahaman menyangkut yang adikodrati dan yang sakral, menyangkut kehidupan sesudah kematian, maka ritual adalah berbagai proses sosial yang memberi bentuk konkret pada pemahaman dimaksud. Secara umum, ritual adalah rupa-rupa peristiwa publik yang terikat pada aturan, yang dalam satu dan lain cara membuat tematisasi atas relasi antara ranah duniawi dan ranah spiritual.¹

Sebelum munculnya agama yang sampai saat ini dikenal dan dianut, terdapat dua kepercayaan yang sudah ada sebelum agama itu lahir, yakni kepercayaan dinamisme dan animisme sebagai agama tradisional (primitif). Tylor dalam studi-studinya di bidang antropologi, sebagaimana dikutip oleh Alex Jebadu, melihat agama tradisional (primitif) sebagai sesuatu hal yang luar biasa bagus sekaligus sebagai sesuatu yang bodoh.² Dalam argumentasinya ia melawan pandangan yang mengklaim bahwa masyarakat primitif tidak mempunyai agama. Berangkat dari persoalan ini, Tylor mempertahankan definisi minimum agama dengan mengacu pada beberapa bukti dan salah satunya ialah kepercayaan kepada roh-roh yang ada dalam suatu masyarakat primitif. Hal ini bisa dibuktikan bahwa jika ada masyarakat yang tak beragama, maka mereka akan dilihat sebagai representasi dari tahap peradaban manusia yang belum mencapai tahap kebudayaan beragama.³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama primitif menjadi agama yang pertama dalam sebuah masyarakat. Kepercayaan ini tentu saja masih dijaga

¹ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*, Penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 3.

² Bdk. Edward Burnett Tylor's Biography," <http://atheisme.about.com/library/glossary/general/bldef_tyloredward.htm?terms=cal>; dalam Alex Jebadu, *BUKAN BERHALA: Penghormatan Kepada Leluhur* (Penerbit Ledalero: Maumere, 2009), hlm.19.

³ *Ibid.*,

dan terus dihidupi bersamaan dengan agama yang dianut dalam masyarakat itu sendiri, misalnya agama Katolik, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Kebudayaan Indonesia memiliki hubungan yang erat antara agama, masyarakat dan alam. Negara Indonesia sangat menekankan keseimbangan dan keselarasan antara semua faktor kehidupan, tetapi dalam mewujudkan pandangan menyeluruh itu masing-masing daerah mempunyai cara dan corak yang berbeda-beda.⁴ Hal serupa juga terjadi dalam masyarakat Lamalera. Sejak dahulu mereka sudah mempraktikkan ritual *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka yang telah meninggal agar mereka dilindungi dari setiap bahaya dan diberikan rejeki. Selain itu, mereka juga selalu melibatkan leluhur dalam segala praktik kegiatan ritual yang dilaksanakan.⁵

Konsili Vatikan II dalam *Gaudium Et Spes* (art. 10), mengatakan bahwa:

Dengan istilah kebudayaan dalam artian umum yaitu sebagai suatu yang tidak tertutup melainkan sesuatu yang dinamis dimaksudkan manusia mengasuh dan mengembangkan pelbagai bakat rohani dan jasmaniah; berusaha menguasai bulatan dunia sendiri dengan pengetahuan dan karyanya; lebih memanusiaikan kehidupan sosial baik di dalam keluarga maupun di dalam seluruh masyarakat negara dengan memajukan adat istiadat serta pranata-pranata; akhirnya mengungkapkan, mengkomunikasikan serta memelihara pengalaman-pengalaman rohani dan aspirasi-aspirasi yang besar sepanjang sejarah di dalam karya-karya, sehingga bermanfaat bagi kemajuan banyak orang, malah bagi kemajuan seluruh umat manusia.⁶

Dalam tulisannya, Budiono mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, dan rasa, tindakan, serta karya-karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁷ Kebudayaan secara keseluruhan tak lain adalah pernyataan daya kreativitas Allah yang diterjemahkan ke dalam bentuk peristiwa-peristiwa aktual.⁸ Dari peristiwa-peristiwa tersebut inilah manusia mencoba memahami Allah melalui kejadian atau

⁴ Iman Katolik, *Konferensi Wali Gereja Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 5.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abraham Nara Langowujo, Tokoh adat, pada 13 Juli 2024 di Lamalera.

⁶ Konsili Vatikan II, *Konstitusi tentang Pastoral Gereja di Dunia Dewasa Ini (Gaudium Et Spes)*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 531-532.

⁷ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017), hlm. 41.

⁸ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 125.

dampak-dampak yang dirasakan. Peristiwa yang ada kemudian dialami dan dirasakan oleh masyarakat Lamalera melalui ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*.

Di seluruh Indonesia terdapat bermacam-macam adat yang diiringi doa atau ibadat. Adat-adat ini akan diselidiki, kemudian dipilih yang baik lalu dijadikan dasar menyusun adat yang berciri kristiani. Setelah itu disebarluaskan. Dengan cara ini diharapkan sesudah sekian tahun akan ada beberapa tradisi kristiani yang berakar di kalangan masyarakat (Katolik), yang menjadi dasar kuat untuk liturgi iman kristiani di kemudian hari.⁹ Ritual adalah sebuah gejala manusia yang lazimnya ditemukan dalam setiap kebudayaan dan agama di dunia. Namun, ketika diangkat Allah, ritual itu menjadi sebuah wahana untuk memperantai kehadiran yang ilahi kepada dunia.¹⁰ Gereja berusaha menghormati tradisi-tradisi dan nilai-nilai budaya setiap bangsa.¹¹ Istilah Inkulturasi adalah ungkapan yang lebih baik untuk melukiskan gerak ganda. Lewat inkulturasi Gereja membuat injil menjelma dalam aneka kebudayaan, dan sekaligus memasukkan para bangsa, bersama dengan kebudayaan mereka, ke dalam persekutuan Gereja sendiri.¹² Dari penjelasan ini, dapat dimengerti bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera sangat dihormati oleh Gereja sebagai bagian dari ritual Gereja. Karena dengan demikian, pewartaan injil Kristus melalui ritual tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat Lamalera sendiri.

Iman kristiani sebagai jawaban terhadap Sabda Allah perlu diungkapkan seturut kebudayaan setempat dan dapat didasarkan pada misteri penjelmaan Sang Sabda sendiri. Maka, proses Inkulturasi pun berlangsung menurut pola misteri itu sendiri. Proses inkulturasi sebagai peristiwa Sabda yang terus berlangsung di sepanjang sejarah mempunyai struktur Trinitar. Misteri Paskah merupakan kenyataan inti semua inkulturasi yang sejati. Begitu pula dengan iman kristiani perlu dihayati dan dinyatakan dalam kebudayaan setempat.¹³ Maka, seperti halnya misteri wafat dan kebangkitan, adat lama harus “mati” agar dibangkitkan menjadi

⁹ Komisi Liturgi Mawi, *Aneka Pemberkatan: Suatu Usaha Ke Arah Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 4.

¹⁰ Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, *De Liturgia Romana Et Inkulturatione: Liturgi Romawi Dan Inkulturasi*, no.4, Penerj. Komisi Liturgi KWI, Cetakan I (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1995), hlm. 17.

¹¹ Anicetus B. Sinaga, *Gereja Dan Inkulturasi* (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1984), hlm. 44.

¹² Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, *op. cit.*, hlm. 14.

¹³ Hubertus Muda, *Inkulturasi* (Maumere: Ledalero, 1992), hlm. 53-54.

nilai baru dalam liturgi Gereja.¹⁴ Di sisi lain, Gereja Katolik sebagai institusi keagamaan yang hadir dan berkembang di tengah masyarakat Lamalera, memiliki tradisi ibadat yang kaya, termasuk di dalamnya ibadat berkat syukur (sakramentali). Sakramentali merupakan tanda-tanda suci yang menyerupai sakramen, yang melaluinya berbagai peristiwa kehidupan disucikan dan umat beriman dipersiapkan untuk menerima buah-buah keutamaan sakramen. Dalam konteks inkulturasi, Gereja senantiasa berupaya untuk mewujudkan imannya dalam dialog dengan budaya lokal dan mencari benih-benih Sabda yang mungkin terkandung di dalamnya, dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang positif ke dalam liturgi dan praktik keagamaan.

Dalam tradisi berburu ikan paus di desa Lamalera, keterikatan antara agama dan adat istiadat yang dijalankan sangatlah erat. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Proses inkulturasi yang dijalankan oleh masyarakat Lamalera bertolak dari ritus adat yang dijalankan oleh masyarakat ini. Hal ini ditunjukkan melalui upacara-upacara adat yang diadakan upacara itu disebut "*Ola Kae, Kode Kai*"¹⁵ upacara ini ditandai dengan menggelar sejumlah ritus. Seperti *Ile Gerek* dan *Pao Kdena*. *Ile Gerek* adalah ritus yang diadakan di *Batu Paus* di lereng gunung *Labalekan*. Ritus ini dipimpin oleh tetua adat dari suku *Langowujo*. Ritual ini dimulai dari batu yang berbentuk seperti ikan paus sampai ke laut dan melalui jalur khusus.¹⁶ Jalur khusus yang dilalui di sini yaitu hutan. Dalam kepercayaan masyarakat Lamalera, hutan dianggap sebagai tempat sakral, tempat bersemayam roh-roh dan kekuatan gaib. Menggunakan jalur khusus melalui hutan dalam ritus *Ile Gerek* memiliki beberapa makna simbolik diantaranya; masyarakat Lamalera yakin dan percaya bahwa dengan melalui hutan perjalanan spiritual mencapai tujuannya. Selain itu, hutan juga menjadi pembatas antara dunia manusia sehari-hari (dunia profan) dan dunia spiritual (dunia sakral). Melalui hutan, peserta ritual memisahkan diri dari kehidupan duniawi dan memasuki ranah spiritual. Karena suasana mistis hutan dapat mempermudah terjadinya pengalaman spiritual atau kontak dengan

¹⁴ Komisi Liturgi Mawi, *op. cit.*, hlm.5-6.

¹⁵ Maksud dari kalimat tersebut adalah "Pekerjaan sebagai seorang nelayan sudah menjadi warisan turun temurun, sehingga apapun yang terjadi dalam kegiatan penangkapan ikan paus, harus tetap dilaksanakan" (Wawancara bersama Ibu Yuliana Ose Keraf, Via *WhatsApp* tanggal 26 Mei 2025)

¹⁶ Michael Beding dan Indah Lestari Beding, *Pesona Lembata Tanah Baja* (Flores NTT :Nusa Indah, 2006), hlm. 86.

kekuatan gaib.¹⁷ Sedangkan *Pao Kdena* adalah ritus yang dilakukan setelah selesai misa arwah di pantai. Ritus ini dilakukan oleh tuan tanah dari suku *Tufaona* untuk memberi makan roh nenek moyang sebagai bentuk syukur dan terima kasih serta memohon kepada nenek moyang agar diberikan rejeki selama musim *lefa* nantinya.¹⁸

Tradisi *Lefa* menjadi hal penting dalam proses persiapan, penangkapan ikan paus, yang dipahami sebagai *kenato* atau kiriman dari leluhur atau dari Wujud Tertinggi. Proses pembukaan musim *lefa* selalu diwarnai tradisi dan kisah-kisah perjalanan suku-suku Lamalera, yang menjadi tanda bahwa hal ini dilakukan sebagai sebuah budaya yang sakral.¹⁹

Dari ritual-ritual yang ada, penulis lebih menitikfokuskan penelitian pada proses ritual *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*. Kedua ritus ini menjadi ritus pembuka yang dilakukan dua hari sebelum misa *lefa* dilaksanakan pada tanggal 01 Mei. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari sebelum para nelayan secara resmi turun ke laut, para tetua adat menghimpun masyarakat dari dua desa yakni Desa Lamalera A dan Desa Lamalera B, bersama turun ke tanah untuk membicarakan masalah berkaitan dengan mata pencarian yang akan dijalankan tersebut. Upacara ini bersifat khusus dan sakral yang bertujuan untuk memohon agar memperoleh hasil tangkapan yang memuaskan, evaluasi terhadap seluruh kegiatan melaut selama satu tahun yang telah berlalu, dan saling memaafkan satu sama lain atas segala kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan antara masyarakat yang ada di desa Lamalera. Sebelum acara tersebut dilaksanakan, banyak ritual yang harus dijalani, terutama oleh para nelayan.²⁰

Bertolak dari beberapa hal di atas, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang tema ini yakni salah satu budaya yang ada di pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur tepatnya di Desa Lamalera, dengan adanya karya ilmiah ini juga penulis ingin memberi pemahaman kepada masyarakat Lamalera akan pentingnya menjaga

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Andreas Abraham Nara Langowujo, Tokoh adat, pada 13 Juli 2024 di Lamalera.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Andreas Libu Tufan, Tokoh adat, pada 14 Juli 2024 di Lamalera.

¹⁹ Lembaga Swadaya Masyarakat Lamalera, *Modul Panduan Sekolah Adat Lamalera* (Lembata: Barakat, 2023), hlm. 17-18.

²⁰ Yohanes Antonius Lelaona, *Dari Lautan Menuju Tuhan* (Penerbit PT. Kanisius: Yogyakarta, 2016), hlm. 41-42.

pelestarian budaya lokal yang telah diturunkan dari pendahulu dan memberi pemahaman yang mendalam akan apa itu inkulturasi. Bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang ada diinkulturasi dalam Gereja Katolik sehingga menjadi sebuah ibadat inkulturasi kristiani yang baik dan benar. Penulis merangkumnya dengan judul **RITUS IE GEREK DAN PAO KEDENA DI AWAL MUSIM LEFA MASYARAKA LAMALERA DAN KEMUNGKINAN INKULTURASINYA DALAM IBADAT KATOLIK.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah yang akan digarap penulis dalam tulisan ini adalah:

Masalah utama, bagaimana ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* di awal musim *lefa* oleh Masyarakat Lamalera-Kabupaten Lembata dipraktikkan dan kemungkinan inkulturasi dalam ibadat katolik?

Masalah Turunan, 1). Bagaimana gambaran tentang masyarakat Lamalera dan praktik ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* dilaksanakan? 2). Apa itu inkulturasi dan Ibadat sakramentali dalam Gereja Katolik? 3). Bagaimana hubungan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* dengan inkulturasi dalam Gereja Katolik? 4). Bagaimana kemungkinan inkulturasi dalam ibadat berkat syukur (sakramentali) Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari karya tulis ini, di antaranya, *pertama* tulisan ini dibuat untuk memenuhi prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih dalam ritual *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* yang dilakukan sebelum memulai musim *Lefa*.

Ketiga, tulisan ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat Lamalera menyadari bahwa ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* bukanlah sebuah ritus yang sekedar dilakukan saja tetapi sebuah ritus yang memiliki makna yang mendalam baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keagamaan katolik.

Keempat, menyadarkan masyarakat Lamalera tentang perlunya kemungkinan ibadat inkulturasi berkat syukur dalam ibadat katolik untuk ritus tersebut sehingga di sana unsur keagamaan dan unsur budaya menyatu di dalamnya.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam usaha mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Metode penelitian kepustakaan, dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku sumber yang berkaitan dengan judul dan tema yang penulis angkat. Dengan adanya buku-buku sumber di perpustakaan, banyak referensi kemudian diperoleh dalam menyelesaikan tulisan ini. Selain itu penulisan karya ini menggunakan metode wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan secara khusus di bidang kebudayaan desa Lamalera-Kabupaten Lembata terutama yang berkaitan dengan ritual *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*. Melalui metode wawancara ini, hal-hal yang berkaitan dengan tema yang diangkat digali secara mendalam sehingga tulisan yang dihasilkan sungguh-sungguh merupakan sebuah kebenaran dan dapat dipercaya. Dengan berbekal data-data yang dikumpulkan, data-data itu kemudian diolah sehingga menghasilkan sebuah karya yang berbobot ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulis menyusun karya tulis ini ke dalam lima bab utama. Dengan perinciannya sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penulisan karya ilmiah, rumusan masalah, penjelasan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini dan pada akhir bab diuraikan secara garis besar sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab II adalah bab yang secara khusus membahas tentang pengenalan akan desa Lamalera. Dalam bab ini, disajikan pembahasan yang lebih spesifik berkenaan dengan keadaan masyarakat desa Lamalera, yang dimulai dari sejarahnya, letak geografis, bahasa, mata pencarian, dan sistem kepercayaan masyarakat desa Lamalera. Lebih lanjut, sedikit pemahaman berkaitan desa Lamalera sebagai desa yang memiliki ritus budaya *Ie Gerek* dan *Pao Kedena*. Dalam bab kedua ini juga,

secara lebih terperinci dibahas apa yang dimaksudkan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* itu sendiri, serta segala macam hal yang berkaitan dengan ritus *Ie gerek* dan *Pao Kedena*.

Bab III, secara terperinci diberikan ulasan berkaitan dengan inkulturasi dan juga ibadat sakramentali dalam Gereja Katolik. Selanjutnya, dijelaskan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* dalam hubungannya dengan agama Katolik. Kemudian, di akhir pembahasan diuraikan bagaimana Gereja melihat ritual yang ada di masyarakat Lamalera ini sebagai bagian dari inkulturasi peribadatan sakramentali Gereja Katolik.

Bab IV, dibuat secara lebih terperinci berkaitan dengan ritus *Ie Gerek* dan *Pao Kedena* dan kemungkinan inkulturasinya dalam Ibadat berkat syukur atau sakramentali Gereja Katolik. Di sini, penulis menjelaskan secara terperinci bagaimana urutan-urutan ritual yang dilakukan dalam ritual ini, beserta dengan mantra-mantra atau doa-doanya. Selanjutnya, dari susunan ritual yang ada dibuat sebuah peribadatan yang berciri khaskan ibadat Katolik dengan menambahkan beberapa unsur ibadat Katolik tanpa menghilangkan atau mengubah urutan yang ada, gar menjadi suatu peribadatan Katolik yang bercirikhaskan ritus *Ie gerek* dan *Pao Kedena*.

Bab V, adalah bab penutup. Dalam bab ini, penulis memaparkan beberapa catatan kritis dan kemudian membuat kesimpulan dan memberi satu dua usul saran berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini.